

EPISTEMOLOGI TAUHID ISMA'IL RAJI AL-FARUQI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

**SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Disusun Oleh:

**Teguh Ariyanto
NIM : 9841 3813**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Ariyanto
NIM : 9841 3813
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini) adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 23 Mei 2005

Yang menyatakan

Teguh Ariyanto
NIM.: 9841 3813

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Saudara Teguh Ariyanto

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.,

Setelah memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Teguh Ariyanto
NIM : 9841 3813
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Epistemologi Tauhid Isma'il Raji Al-Faruqi dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam**

telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Harapan saya saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 23 Mei 2005

Pembimbing

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag
NIP. 150254037

Drs. Usman SS. M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Skripsi
Saudara Teguh Ariyanto
Lampiran : 7 exemplar

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.,

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Teguh Ariyanto
NIM : 9841 3813
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Epistemologi Tauhid Isma'il Raji Al- Faruqi dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam**

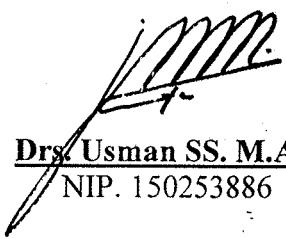
telah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Demikianlah atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 27 Juni 2005
Konsultan


Drs. Usman SS. M.Ag
NIP. 150253886



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281, Telp. : 513056, Fax. : 519734

PENGESAHAN

Nomor : UIN/1/DT/PP.01.1/059/2005

Skripsi dengan judul : **PISTEMOLOGI TAUHID ISMA'IL RAJI AL-FARUQI DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

TEGUH ARIYANTO
NIM : 98413813

Telah dimunaqosahkan pada :

Hari Jum'at, tanggal 17 Juni 2005 dengan Nilai A-
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSAH

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si.
NIP. 150200842

Sekretaris Sidang

Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Pembimbing Skripsi

Drs. Sangkot Sirait, M.Ag.
NIP. 150254037

Pengaji I

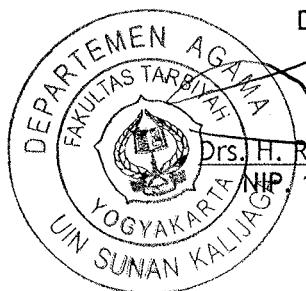
Drs. Usman SS, M.Ag.
NIP. 150253886

Mahyud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

Pengaji II

Yogyakarta, 6 Juli 2005

UIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd.
NIP. 150037930

MOTTO



"Manusia mendekati sempurna tatkala merasa
dia adalah ruang ketakterbatasan
dan lautan tanpa pantai... "≈



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

≈ Kahlil Gibran: Dewi Khayalan

PERSEMBAHAN



Kupersembahkan Skripsi ini untuk:

Almamater tercinta

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRAK

TEGUH ARIYANTO. Epistemologi Tauhid Isma'il Raji al-Faruqi dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Islam. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Ada ketidakberesan dalam pendidikan Islam, dikotomi dalam kurikulum, dikotomi dalam sistem pendidikan dan pada ujungnya adalah dikotomi dalam cara pandang (*worldview*) pada setiap abituren pendidikan. Problem pendidikan ini mungkin ditanggulangi dengan pendekatan integral yang berlandaskan pada landasan fundamental tauhid sebagai filosofi bangunan epistemologi pendidikan Islam. Epistemologi tauhid Faruqi menjadi tawaran solusi alternatif untuk problem-problem pendidikan ini. Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah mencari solusi alternatif bagi problematika pendidikan dengan kaca pandang perspektif seorang Isma'il Raji al-Faruqi dengan konsep integratif filosofis epistemologi pendidikannya yang memungkinkan untuk dikembangkan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, mendeskripsikan secara obyektif wajah pendidikan Islam yang menjadi fokus obyek penelitian kemudian dianalisa secara kritis, tentunya dengan cara mengkomparasikan dengan pendapat tokoh-tokoh lain supaya ada inter subjektif pendapat, karenanya analisa penelitian ini menggunakan metode komparatif. Metode historis faktual melengkapi penelitian ini, yaitu dari sudut obyek material yaitu meneliti seorang Faruqi hanya satu topik islamisasi pengetahuan dengan meneliti pandangan filosofinya..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi epistemologi tauhid Faruqi terhadap pendidikan Islam meliputi dua hal yaitu terkait dengan metode dan kurikulum pendidikan. Kontribusi epistemologi tauhid Faruqi dalam metode adalah *pertama*, integrasi metodologi dalam pendidikan yang dengannya corak *integrated* bisa dijadikan model pendidikan Islam. *Kedua*, adalah integrasi kurikulum dengan filosofi epistemologi tauhid Faruqi bisa mengintegrasikan kurikulum dengan pola integrasi (kesatuan) disiplin-disiplin ilmu yang selama ini dianggap berseberangan.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلٰى أَمْوَارِ الدُّنْيَا وَالدِّينِ ، الصَّلٰةُ
وَالسَّلَامُ عَلٰى أَشْرَفِ الْأَنْبِياءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلٰى أَهٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Idealisme, realitas dan “mimpi”, tiga sisi yang ingin penulis hadirkan dalam penelitian ini. Idealisme terkait dengan konsep pendidikan Islam yang seharusnya mapan dalam konseptualisasi karena kemungkinan modal dasar untuk itu memang ada. Sedangkan sisi realitas pendidikan Islam mengalami stagnasi dalam problem panjang “dikotomis pendidikan”. Tentu masih ada mimpi yang tersisa, melalui penelitian dalam bentuk skripsi ini, yaitu keinginan kembali mengintegrasikan pendidikan Islam yang telah mengalami distorsi peran peradaban untuk kembali tampil dengan gambar *full colour*-nya dalam konteks peran kekinian. Al-Faruqi memenuhi makna ini semua; idealisme, realitas dan mimpi.

Semburat kebahagiaan muncul ketika proses konversi IAIN-UIN mengurangi beban berat problematika pendidikan, skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik sehingga merupakan momentum bersama untuk perubahan.

Penyusun menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan yang diraih dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Penyusun menghaturkan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakata
3. Bapak Drs. Sangkot Sirait, M.Ag, sebagai pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan, pengarahan dan pengoreksian naskah skripsi di tengah-tengah kesibukannya yang padat
4. Bapak Drs. Dudung Hamdun selaku PA dan seluruh dosen serta karyawan fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

5. Mahkota kehidupanku Ayahanda, dan pelita di jiwaku Ibunda yang tiada putus-putusnya berdoa dalam panjangnya malam, yang telah memberikan cinta dan sayang sehangat mentari pagi, hal itu yang bisa menghantarkan selesainya tugas akhir ini semoga itu semua bisa menjadikan investasi terbesar dalam hidupku
6. Saudara-saudaraku mas Thovik Eko Priyanto dan mbak Kiss Rini, mas Aris Nurhayanto dan mbak Elling Masyitoh, mas Salma Wijanarko dan mbak Umar Resnita, juga untuk keponakan-keponakanku Haidar Ali el-Salafi, Nahwa Haya Aghniyarizka dan Aghisna Putri Taqiyya, yang telah banyak menginspirasi untuk berkarya
7. Wadah inspirasi idealisme KAMMI Komsat UIN, yang telah banyak menyumbangkan arti nilai-nilai perjuangan
8. Teman-temanku, Mukhozin yang telah meminjamkan kamar dan komputer untuk kelancaran proses penulisan skripsi, Jimmy, Ali Novia dengan dialog komparasi peradaban Barat-Islam kadang-kadang sampai larut malam, bang Ocol yang telah mengedit sebagian naskah skripsi, Sigit, Puguh dan Rambe yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Dan tidak lupa saudaraku Ofik yang telah banyak terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, trim's juga atas motivasinya
9. Semua pihak yang telah banyak berjasa untuk ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Akhirnya, penyusun hanya dapat memanjatkan do'a semoga Allah memberikan balasan yang setimpal dan mudah-mudahan karya tulis ini bermanfaat sebagai sumbangan ilmiah bagi dunia pendidikan Islam. Amiin....

Yogyakarta, 23 Mei 2004

Penulis

Teguh Ariyanto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Metode Penelitian	17
F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II : ISMA'IL RAJI AL-FARUQI DAN LATAR BELAKANG KEHIDUPANNYA.....	24
A. Biografi al-Faruqi, Setting Sosio Kultural dan Pendidikannya	24
B. Pemikiran dan Karya-karyanya	31

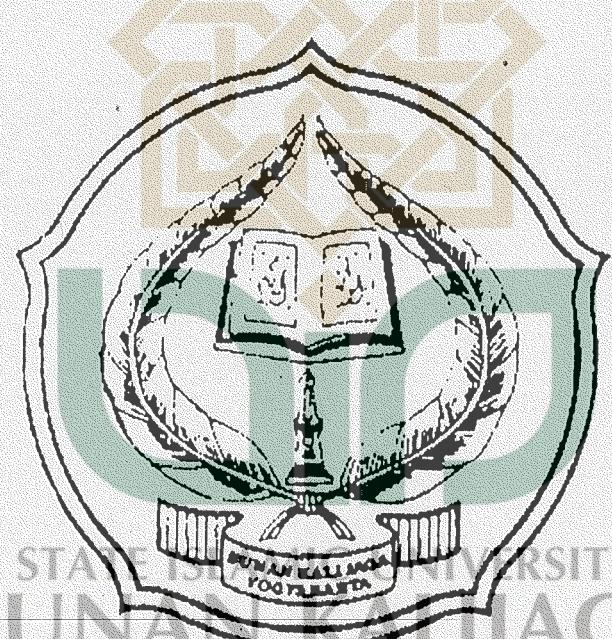
BAB III : EPISTEMOLOGI TAUHID DAN PENGEMBANGAN

PENDIDIKAN ISLAM	45
A. Tauhid Metode Islamisasi Pengetahuan	45
B. Epistemologi Tauhid Isma'il Raji al-Faruqi.....	60
1. Kesatuan Kebenaran	72
2. Kesatuan Hidup	75
3. Kesatuan Sejarah (Umat Manusia)	76
C. Pendidikan Islam.....	77
1. Tujuan Pendidikan Islam	75
2. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam	77
3. Karakteristik Pendidikan Islam.....	82
4. Kurikulum Pendidikan Islam.....	86
D. Kontribusi Epistemologi Tauhid Isma'il Raji al-Faruqi	92
1. Metode Pendidikan Islam	92
2. Kurikulum Pendidikan Islam.....	100

BAB IV : PENUTUP 110

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran-saran	111
C. Kata Penutup	112

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN.....****CURRICULUM VITAE**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak *renaissance*, sejarah kemanusiaan manusia cenderung bersifat Eropa sentries. Dalam setiap kasus, abad XIX telah merubah secara mendasar segala aspek kehidupan manusia. Bahkan setiap bagian dunia, termasuk Asia, berada di bawah pengaruh perubahan ini. Revolusi industri dan imperialisme atau kolonialisme telah menjadi dua kekuatan Eropa yang bertanggung jawab atas hancurnya dasar-dasar kehidupan politik tradisional di negara-negara non Barat.¹

Kedua kekuatan ini, yaitu industrialisasi dan imperialisme mencengkram negara-negara jajahan. Konsekuensinya, koloni-koloni suatu negeri asing bukan hanya merupakan aset kekayaan dan kemakmuran bagi negara-negara imperialis, tetapi juga merupakan suatu keniscayaan dan tuntutan pamer sejarah kekuasaan.

Sebagai agama yang memiliki kekuatan politik-ekspansif dalam sejarah kemanusiaan, Islam menjadi sasaran utama dan pusat perhatian penjajahan serta pembentukan koloni-koloni Barat. Imperialisme dan kolonialisme yang dialami Islam berbeda dengan negeri lain yang keyakinan dan kepercayaan agamanya berbeda.²

¹ Lukman S. Thahir. MA. *Studi Islam Interdisipliner; Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2004), hal. 155.

² *Ibid.*, hal. 156.

Pada abad XIX inilah, terjadi pergeseran kekuasaan. Runtuhnya kekuasaan Islam telah mengubah hubungan Islam dengan Barat. Kalau tantangan utama terhadap identitas dan kesatuan Islam pada abad XVIII pada umumnya dipandang sebagai tantangan internal, maka pada abad XIX hingga awal abad XX, kolonialisme dan imperialisme Eropa mengancam sejarah dan identitas politik dan religio-kultural Islam. Dampak pemerintahan modernisasi Barat telah menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru dan menantang keyakinan dan kepercayaan yang telah lama dihormati. Dengan dimulainya dominasi Eropa terhadap dunia Islam, citra untuk tidak menyebutkan kenyataan-Islam sebagai kekuatan dunia yang ekspansif telah hancur.³

Runtuhnya kekuatan Islam telah mengubah hubungan Islam dengan Barat. Umat Islam harus tertahan menghadapi ekspansi Eropa. Pandangan umat Islam terhadap Barat dan tanggapan-tanggapan mereka terhadap kekuasaan dan gagasan Barat sangat variatif. Mulai dari penolakan-konfrontatif hingga kekaguman dan peniruan. Dalam memberikan respon terhadap modernisasi yang dibawa oleh imperialisme Barat, paling tidak ada tiga tipologi.⁴ Pertama, akomodatif. Model akomodatif ini memberikan respon yang sangat positif terhadap proses modernisasi dengan meninggalkan sebagian besar tradisi Islam yang sudah ada. Kedua, antipati. Model antipati ini menentang dengan keras dilakukannya proses modernisasi dalam bentuk apapun. Kelompok ini berasumsi bahwa kerusakan moral dan kelemahan umat Islam bukan terletak pada salahnya ajaran Islam akan tetapi karena umat Islam

³ Lukman S. Thahir. MA. *Studi Islam*, hal. 161.

⁴ Ainur Rofiq, Paradigma Baru Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Pendidikan Ismail Raji al-Faruqi) *Sosio-Religia*, hal. 37-38.

tidak mau berpegang lagi secara buiat, utuh, murni, dan konsisten. Dan ketiga, selektif. Model terakhir ini walaupun menerima proses modernisasi yang dibawa oleh kolonial dan penjajah, akan tetapi hal itu dilakukan dengan semangat hati-hati dan kritis dengan mempertimbangkan alternatif-alternatif lainnya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Hal ini juga menjalar sampai pada wilayah pendidikan misalnya, yaitu sudah terkontaminasi aliran deras kolonialisme dan imperialisme sehingga cara pandang filosofi pendidikannya pun berdasar keberangkatan dari filosofi ideologi Barat. Meminjam istilah Sardar telah terjadi apa yang disebut dengan *imperialisme epistemologis*,⁵ itulah sebabnya mengapa perlu dilakukan upaya islamisasi cara berilmu karena walau bagaimanapun menurut Sardar bahwa “epistemologi Barat yang dipandang sebagai epistemologi universal. Epistemologi dari peradaban Barat ini telah menjadi cara pemikiran dan penyelidikan (*mode of thought*) yang dominan dewasa ini, telah mengesampingkan cara-cara mengetahui alternatif lainnya. Karena begitu dominannya epistemologi Barat, maka masyarakat-masyarakat muslim seluruhnya, dan masyarakat-masyarakat di planet bumi ini seluruhnya, sesungguhnya dibentuk menurut *image manusia Barat*.⁶

Al-Attas sendiri menawarkan “obat psikologis” untuk menghadapi epistemologi modernitas Barat yang menurut al-Attas memang telah terjadi “peleburan” yaitu ilmu pengetahuan dan semangat ilmiahnya yang rasional

⁵ Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan ialah cabang filsafat yang berurus dengan hakekat dan lingkup pengetahuan, pengandai-andaian, dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pertanyaan mengenai pengetahuan yang dimiliki.

⁶ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual (Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), editor dan penterjemah AE Priyono, hal. 36.

telah dirumuskan dan dibentuk kembali untuk disesuaikan dengan kebudayaan Barat sehingga ia mengalami peleburan dan almagamasi dengan semua elemen-elemen lain yang akhirnya membentuk karakter dan personalitas peradaban Barat.⁷ Yaitu sekularisasi. Obat psikologis itu bersifat fundamental dan komprehensif terhadap proyek westernisasi radikal pemikiran umat Islam dan sistem pendidikannya. Proyek penghilangan pemikiran sekuler yang sudah menjalar dalam kesadaran kognisi umat Islam harus dilaksanakan di universitas yang benar-benar islami.⁸

Imperialisme epistemologi harus dihadapi dengan perangkat paradigma⁹ epistemologi alternatif yang bisa menjadi wacana tanding dalam proses dialektika keilmuan sosial. Dalam menghadapi penyakit kronis imperialisme epistemologi ini Sardar berpendapat “ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dari pandangan dunia dan sistem keyakinan. Dari pada mengislamkan disiplin yang telah berkembang dalam lingkungan sosial, etika dan kultural Barat maka kaum cendekiawan muslim lebih baik menggerahkan energi mereka untuk menciptakan paradigma-paradigma Islam, karena dengan itulah tugas untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan urgen masyarakat muslim bisa terpenuhi.”¹⁰ Dengan kata lain Sardar menginginkan paradigma Islam¹¹

⁷ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual (Merumuskan Parameter-Parameter Sains Islam)*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1998), editor dan penterjemah AE Priyono, *Ibid.*, hal. 43.

⁸ Ziauddin Sardar, *Merombak Pola Pikir intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto, hal. 72.

⁹ Paradigma adalah konsep dasar yang dianut oleh masyarakat tertentu termasuk masyarakat ilmuan (*Filsafat Ilmu*, Jujun Sumantri).

¹⁰ Ziauddin Sardar, *Merombak...*, hal. 35.

¹¹ Pada intinya kita membutuhkan dua tipe paradigma: paradigma pengetahuan dan paradigma tingkah laku. Paradigma ilmu pengetahuan menitikberatkan pada prinsip-prinsip, konsep-konsep dan nilai-nilai Islam yang penting yang berhubungan dengan bidang pengkajian khusus. Paradigma tingkah laku menentukan batas-batas etik dimana para sarjana dan ilmuan bisa

sebagai *maenstrem* untuk membangun epistemologi keilmuan, bukan Islam yang perlu dibuat relevan untuk ilmu pengetahuan modern; tetapi ilmu pengetahuan modernlah yang seharusnya dibuat relevan untuk Islam. Islam adalah yang secara *a-priori* relevan untuk segala sesuatu.¹²

Beda halnya pendapat Al-Faruqi dalam menghadapi malaise (penyakit) umat, hanya dapat diobati dengan *injeksi epistemologis*. Tugas yang dihadapi umat, oleh karenanya memecahkan problem pendidikan. "Tidak dapat diharapkan adanya kebangkitan kembali umat jika sistem pemendidikannya tidak diubah dan kesalahan-kesalahannya tidak dikoreksi. Sesungguhnya apa yang diperlukan adalah bahwa sistem pendidikan harus diperbaharui secara radikal. Dualisme dalam pendidikan muslim yang ada sekarang, bi-furifikasi (pencabang-duaan)-nya menjadi sistem Islam dan sistem sekuler, harus dihilangkan dan dihapuskan. Kedua sistem ini harus digabung dan diintegrasikan; sementara sistem yang akan muncul harus diinfus dengan spirit Islam dan berfungsi sebagai bagian integral dari program ideologisnya."¹³ Al-Faruqi juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan dewasa ini telah bersifat sekuler dan oleh karena itu dia jauh dari kerangkan tauhid. Maka dia menyerukan adanya renovasi dan rekonstruksi pendidikan Islam yang mengarah pada islamisasi pengetahuan.¹⁴

bekerja secara bebas. Tentu saja wadah besar prinsip-prinsip, konsep-konsep dan nilai-nilai itu hanya bisa ditemukan di dalam Qur'an, kehidupan Nabi dan khazanah intelektual Islam Sendiri. Tetapi ini semua tentunya harus dipelajari dari perspektif realitas kontemporer. Lihat. Ziauddin Sardar. *Jihad Intelektual*, hal. 53.

¹² Ziauddin Sardar, *Merombak...*, *Ibid.*, hal. 35.

¹³ Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hal. 11.

¹⁴ Jhon L. Isma'il Raji al-Faruqi, dalam Jhon L. Eposito (ED), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Vol. 2, New York, Oxford university Press, 1995, p. 3.

Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi isu cukup menarik karena dengannya paradigma epistemologi bangunan keilmuan bisa direkonstruksi, terutama pada wilayah kajian ilmu-ilmu sosial (termasuk di dalamnya pendidikan Islam), paling tidak dari kedua tokoh intelektual di atas, sehingga bisa digenerasialisasi menjadi dua sasaran yang berbeda; *yang pertama* bermaksud menghasilkan sistem ilmu yang lebih komprehensif dalam memahami semesta dan isinya ini dan diharapkan dapat digunakan oleh seluruh umat manusia. Untuk golongan ini yang didambakan adalah semangat *rahmatan li'alamin*. *Yang kedua* berpendapat bahwa islamisasi ilmu lebih merupakan usaha untuk membangun sistem yang mandiri yang bebas dari sistem Barat yang dominan saat ini, maka berarti melakukan upaya untuk hidup dengan semangat dan cara-cara Islam.¹⁵

Menurut Rahman, kalau ingin melakukan perubahan global, mulailah dari reformasi pendidikannya, reformasi ini memiliki implikasi berantai keberbagai aspek kehidupan, aspek politik, aspek sosial-budaya dan aspek kultural. Hal ini dipertegas oleh Prof. Malik Fajar, Msc, bicara masalah pendidikan adalah bicara masalah hidup. Tidak berbicara masalah pendidikan sama saja tidak bicara masalah hidup.¹⁶ Prof. Mastuhu pun berpendapat bahwa suatu kenyataan debat akademik mengenai masalah pendidikan tidak akan

¹⁵ Syamsul Arifin. *Kritik Isma'il Raji Al-Faruqi*. Tesis, Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997. hal. 11.

¹⁶ Malik Fadjar, MSc, pada ceramah Ilmiah tentang Kebijakan Pendidikan Nasional pada Pendidikan Tinggi Agama Islam, di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada hari Selasa, 22-Januari 2002, Pukul 14.00-15.30 WIB. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (Januari, 2002), hal. 13-21

pernah selesai.¹⁷ Masih tentang pendidikan, Dr. Musthafa Masyhur berpendapat; pendidikan bukanlah segala-galanya, tetapi segala-galanya takkan bisa diraih kecuali dengan pendidikan.¹⁸

Hal itu semua mendorong untuk mencari penyebab terjadinya keterpurukan dalam dunia pendidikan. Pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam djanggap gagal karena belum berhasil mencetak generasi peradaban yang mampu berinteraksi dengan zamannya. Kritik kepada dunia pendidikan paling tidak meliputi dua hal pertama masalah yang berkaitan dengan konsep ilmu dalam sistem pendidikan Islam, dan kedua masalah tentang konsep dasar atau ontologi pendidikan.¹⁹

Hal senada juga dikemukakan oleh Rahman, problem-problem pendidikan umat Islam itu diantaranya adalah problem ideologis. Umat Islam gagal mengaitkan secara efektif pentingnya pengetahuan dengan orientasi ideologinya.²⁰

Berangkat dari problematika pendidikan di atas paling tidak meliputi dua hal; konsep ilmu dalam Pendidikan Islam (pada tataran epistemologi keilmuan), dan pada dataran ontologi pendidikan (masalah ideologi). Dua wilayah ini epistemologi dan ontologi-teologis dua sisi yang seharusnya dikompromikan dalam usaha mereformulasi konseptualisasi pendidikan Islam,

¹⁷ Mastuhu, M.Ed., *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 29.

¹⁸ Ali Halim Mahmud, *Perangkat-Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia), hal. 5.

¹⁹ Abdul Munir Mulkhan “Refleksi Humanisasi Tauhid Dalam Reformasi Ontologi Pendidikan Islam”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3, No. 2, (Januari, 2002), hal. 1-21.

²⁰ Sutrisno, Problem-Problem Pendidikan Umat Islam (Studi atas Pemikiran Fazlur Rahman), *Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No. 2, (Januari 2002), hal. 13-21.

karena sementara ini adanya kesan, bahwa, terjadinya tarik-menarik antara aspek filosofis-epistemologis yang memang diperlukan sebagai pisau analisis dalam dunia pendidikan, dengan aspek teologi yang merupakan suatu keniscayaan yang mendasari keberadaannya dalam pendidikan Islam. Dimensi filosofis-epistemologis yang terkesan inklusif seharusnya membuka ruang bagi masuknya pemikiran-pemikiran filosofis yang mungkin koheren dengan nilai-nilai Islam, sedangkan aspek teologis cenderung terkesan bersifat eksklusif akan lebih dinamis dengan *ijtihad* pemikiran teologis-filosofis, yang secara tekstual bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Secara Ontologis,²¹ keilmuan dalam ajaran Islam, sebagaimana ditemukan dalam al-Qur'an, bersifat teosentrisk karena realitas sebenarnya adalah Tuhan Yang Maha Esa, Allah, Wujud yang mesti (*wajibul al-wujud*).²² Sifat penting konsep pengetahuan dalam Islam dan, terutama, dalam al-Qur'an adalah sifatnya yang holistik atau utuh. Hal ini merupakan pembeda sebagai bukti pandangan dunianya yaitu tauhid atau monoteistik yang tak kenal kompromi. Tauhid (*the quranic monotheism*) adalah inti esensi peradaban Islam.²³ Tidak ada doktrin atau ajaran dalam sejarah pemikiran manusia yang mempunyai pengaruh (*impact*) besar dalam pembentukan suatu prinsip

²¹ Ontologi adalah cabang filsafat yang membicarakan prinsip yang paling dasar atau paling dalam dari segala sesuatu yang ada. Lihat DR. Amtsul Bakhtiar, M.A. *Filsafat Ilmu*, (Jakarta-PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 135.

²² Wan Mohd. Nor Wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, (Pustaka-Bandung, 1997), hal. 11.

²³ Isma'il Raji Al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, (Pustaka-Bandung, 1982), hal. 16.

lengkap, menembus semua dimensi yang mengatur seluruh khasanah fundamentalis keimanan dan aksi manusia.²⁴

Dengan kata lain, Islam adalah tauhid yang mengalir melaluinya dari permulaan hingga akhir. Pengungkapan pertamanya berada dalam lingkup konsepsi Tuhan. Islam berpendapat bahwa Tuhan bersifat Esa dalam wujud-Nya sebagaimana pula sifat-sifat-Nya, bahwa Dia tidak memiliki sekutu dalam menjalankan fungsi-fungsi-Nya dan tak ada pula yang dapat disetarakan dengan Dia.²⁵ Singkatnya, merupakan suatu konsep yang mendeskripsikan identitas, personalitas historis, kebudayaan dan peradaban kaum Muslim.²⁶ Ia adalah prinsip-prinsip sejarah, prinsip keluarga, prinsip tata politik, tata ekonomi, prinsip estetika, dan prinsip tata dunia.²⁷

Salah satu karakteristik Islam adalah robbaniyah (*mashdar*/ sumber dan *manhaj*/ sistemnya atau *ghoyah*/ tujuan dan *wijhah*/ sudut pandangnya).²⁸ Dengan *robbaniyah* atau ketauhidan pemikiran Islam mengenai pendidikan Islam, cenderung bersifat organik, sistematik, dan fungsional, secara sistematik, pemahaman masalah pendidikan Islam tidak bisa dikembangkan dengan dasar acuan di luar al-Qur'an, al-Hadist dan sejarah Islam. Secara sistematik, pemahaman masalah pendidikan Islam tidak bisa parsial, karena hasilnya hanya akan menambah agenda permasalahan umat. Sedangkan

²⁴ Drs. Muhamad Fazl Al-Rahman Anshary, *Konsepsi Masyarakat Modern*, (Risalah, Bandung, 1984), hal. 141.

²⁵ M. Fazlurrahman Al-Anshari, *Benturan Barat Dengan Islam, Gambaran Dasar Ideologi Islam*, (Bandung- Mizan, 1993), hal. 42

²⁶ Hendar Riyadi, pengantar editor, *Tauhid Ilmu dan Implementasinya Dalam Pendidikan Majlis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam Pengurus Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat*, hal. 1.

²⁷ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, seluruh bukunya.

²⁸ Yusuf Ghardhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), hal. 1.

pendekatan fungsional, mengajak pemikir Islam untuk melihat, merumuskan dan memecahkan masalah yang dihadapi pendidikan Islam dalam kerangka sistem kehidupan ummat dan da'wah Islam.²⁹

Seperti yang telah berjalan permasalahan yang cukup akut dalam pendidikan Islam adalah terjadinya dikotomi pendidikan Islam, hal ini disebabkan; *pertama* kegagalan dalam merumuskan tauhid dan bertauhid. *Kedua*, kegagalan butir pertama di atas, menyebabkan lahirnya syirik (dalam pengertian luas) yang berakibat adanya dikotomi *fikroh* islami. *Ketiga*, dikotomi *fikroh*, menyebabkan adanya dikotomi kurikulum. *Keempat*, dikotomi kurikulum menyebabkan terjadinya dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. *Kelima*, dikotomi dalam proses pencapaian tujuan pendidikan dalam interaksi sehari-hari di lembaga pendidikan menyebabkan dikotomi abituren pendidikan dalam bentuk *split personality* ganda dalam arti kemusyrikan, kemunafikan, yang melembaga dalam sistem keyakinan, sistem pemikiran, sikap, cita-cita dan prilaku yang sering disebut sekularisme. *Keenam*, suasana dikotomi ini, melembaga dalam pengelolaan sistem pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang ditandai dengan tradisi mengulurkan tangan ke luar untuk meminta bantuan dana atau fasilitas tertentu dan dukungan secara politis dengan alasan obyektif atau subyektif bahwa terjadinya krisis dalam penyelenggaraan pendidikan. *Ketujuh*, lembaga pendidikan akan melahirkan manusia yang *sekularistik*, *rasionalistik-empiristik-intuitif* dan *materalistik*. *Kedelapan*, tata kehidupan ummat yang

²⁹ Amrullah Achmad, *Kerangka Dasar*, hal. 51.

demikian itu, hanya mampu menghasilkan Barat sekuler yang dipoles dengan nama Islam. *Kesembilan*, dalam proses regenerasi ummat, maka tampillah da'i yang berusaha merealisir Islam yang bentuknya memisahkan kehidupan sosial-politik-ekonomi-ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ajaran agama Islam, agama urusan akherat dan ilmu teknologi urusan dunia. Dengan demikian, lengkaplah sudah kegandaan kehidupan.³⁰

Dalam konteks di atas, maka tauhid dan *fikroh* diletakkan sebagai urutan prioritas penentu untuk merancang kerangka epistemologi (kurikulum), masalah dikotomi akan mudah dilihat atau ditemukan dalam kurikulum pendidikan, karena kurikulum merupakan fungsi epistemologis bagi terselenggaranya pendidikan.³¹

Sebagaimana konsep pengetahuan dalam Islam dan, terutama, dalam al-Qur'an adalah bersifat holistik atau utuh. Pembeda ini sebagai bukti pandangan dunianya yaitu tauhid atau monoteistik. Dengan konsep dasar pengetahuan yang integral sudah seharusnya pendekatannya pun harus integralis.

Sebagai ilustrasi pendekatan holistik misalnya; dengan pendekatan ilmiah yang pernah popular apa yang disebut dengan pendekatan interdisipliner karena pendekatan ini memang suatu keniscayaan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang yang menuntut studi Islam ditangani secara komprehensif, namun tentunya dengan tidak mengaburkan otonomi masing-masing disiplin keilmuan yang telah berkembang karena masing-

³⁰ Amrullah Achmad, *Kerangka Dasar*, hal. 52-53.

³¹ *Ibid.*, hal. 82.

masing disiplin mempunyai *route*-nya masing-masing, melainkan dengan menciptakan paradigma baru. Jelasnya bahwa pendekatan interdisipliner bukan merupakan fusi antara berbagai disiplin keilmuan suatu federasi yang diikat melalui suatu pendekatan tertentu, dimana tiap disiplin keilmuan dengan otonominya masing-masing, saling menyumbangkan analisisnya dalam mengkaji obyek telaahan bersama.³²

Mungkin hal ini sealur sependapat tentang paham integritas dengan ide konversi IAIN-UIN yang dikemukakan oleh Rektor UIN, M. Amin Abdullah; sudah saatnya untuk mengganti kurikulum dari *separated curriculum* menjadi format *integrated curriculum* yang keilmuan di dalamnya *interrelated* dengan ilmu lainnya dengan demikian *Islamic studies* mampu bersinggungan dengan *social science*, *humanities* dan *natural science*, karakteristik epistemologi keilmuan UIN Sunan Kalijaga yaitu integrasi ilmu yakni usaha menyatukan (perkawinan) dua disiplin ilmu. Integrasi dimungkinkan bagi ilmu-ilmu yang dapat dipersatukan. Selanjutnya adalah interkoneksi yaitu upaya saling menyapa antar dua atau lebih ilmu-ilmu yang berbeda. Upaya ini dilakukan karena ilmu-ilmu yang dimaksud tidak dapat disatukan (diintegrasikan-red).³³

Pendekatan metodologi integrasi menjadi keniscayaan yang tidak bisa terelakkan, karena merupakan tuntunan zaman, selain itu juga merupakan upaya untuk mengenal atau membuktikan kebesaran Allah dengan metodologi

³² Jujun S. Suryasumantri, *Filsafat Ilmu (Sebuah Pengantar Populer)*. (Jakarta-Pustaka Sinar Harapan), hal. 103.

³³ *Sunan Kalijaga News*, Bergerak Menuju Perubahan, Edisi 1 no. 1/ September 2004.

yang tepat, metodologi yang tepat dapat menghasilkan bangunan epistemologi keilmuan yang mapan.

B. Batasan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk lebih terarahnya pembahasan tulisan ini ada pokok-pokok poin yang akan di bahas:

- a. Bagaimana epistemologi tauhid Ismail Raji al-Faruqi dalam islamisasi ilmu pengetahuan?
- b. Bagaimana pula kontribusinya terhadap metode dan kurikulum dalam pengembangan pendidikan Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui secara mendalam epistemologi tauhid Isma'il Raji al-Faruqi yang mendasari proyek besarnya yang merupakan titik kulminasi dari pengembalaan intelektualnya yaitu proyek islamisasi pengetahuan, yang diharapkan mampu berdialog dengan wacana pendidikan alternatif kontemporer, dengan demikian diharapkan mampu memberikan solusi alternatif pula bagi permasalahan umat.
2. Ingin mengetahui pemikiran lebih lanjut tentang epistemologi tauhid Isma'il Raji al-Faruqi dan kontribusinya terhadap pendidikan Islam.

3. Ingin menelusuri lebih lanjut tentang kontribusi pemikiran tauhid Isma'il Raji al-Faruqi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang terkait dengan kerangka epistemologi tauhid al-Faruqi.

Sedangkan kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Dengan studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang dapat dijadikan masukan bagi solusi alternatif terhadap persoalan pendidikan
2. Dengan memahami epistemologi tauhid Isma'il Raji al-Faruqi diharapkan dapat diambil manfaatnya untuk pengembangan pendidikan integratif
3. Dengan studi ini juga diharapkan dapat menambah khasanah perbendaharaan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam.

D. Kajian Pustaka.

Tidak sedikit para peneliti yang telah meneliti tokoh besar ini, tentunya masih seputar masalah pendidikan yang menjadi konsen penulisan. Akan tetapi yang fokus pada pembahasan tauhid masih bisa dibilang sangatlah relatif jarang, karena setiap penulisan terpancing untuk menanggapi ide besarnya tentang islamisasi *science* yang telah banyak menyedot energi intelektual. Menurut hemat penulis bahwa paradigma dasar pemikiran al-Faruqi adalah tauhid dari sinilah penulis ingin mengangkat.

Ada beberapa tokoh intelektual yang memang cukup konsen dengan tema tulisan ini misalnya;

Abdurrahmansyah, dengan bukunya yang berjudul *Sintesa Kreatif (Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma'il Raji al-Faruqi)*, ia menulis dengan sangat cerdas dan terkesan menguasai tokoh besar ini, dengan tulisan yang sangat padat dan integral. Tulisannya mengupas tentang integritas kurikulum/sintesa kreatif, untuk mengakhiri dualisme dikotomi pendidikan antara pendidikan umum dengan agama. Akan tetapi, menurut hemat penulis seharusnya integralitas kurikulum atau keilmuan diambil dari landasan filosofi tauhid sebagai dasar paradigma filosofi pendidikannya untuk kemudian merumuskan integralitas keilmuan, hal ini yang kurang mendapat sentuhan khusus dari Abdurrahman yang menghusung tema besar integralitas. Penulis di sini ingin menulis dari sisi filosofi-teologis, sehingga diharapkan bisa searah sealur dengan tema integralitas kemudian disealarmurkan dengan kurikulum holistik sebagai upaya pendekatan holistik dalam pendidikan Islam.

Fitri Indriani, dalam skripsinya yang berjudul; *Konsep Sistem Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi)*, lulus tahun 2004, terkesan penulisannya kurang sinergis antara tema besar yang diusung dengan alur tulisan bahasan setiap babnya, karena memang ia menulis tentang kurikulum, kelembagaan, dan strateginya, sehingga tawarannya menjadi semacam paparan penulisan dan kurang menggigit pada fokus tema besar tulisannya, sehingga tulisannya terkesan menjadi parsial dan tidak integral. Walaupun memang ia juga sudah mencoba paradigma epistemologi tauhid *include* di dalam penulisannya, tapi terkesan hanya sebagai labeling bukan sebagai filosofis epistemologis dalam aliran

tulisannya. Di sini penulis mencoba untuk sinergis pada setiap bab tulisannya dan menjaga alur aliran tulisan tema besar integralitas yang didasari oleh filosofi teologis, sehingga antara tema besar dan alur tulisannya menjadi hal yang integral dan tidak parsial.

Dengan demikian, *kerangka teoritik* sebagai koridor penulisan skripsi ini adalah kajian filosofis, sebab kajian filosofis ini tepat sebagai analisa pembedah untuk menjelaskan wilayah epistemologis (yang menyangkut pertanyaan *kaefiyah*), yaitu pertanyaan tentang bagaimana teori tentang pengetahuan³⁴ terbentuk.

Musa Asy'ari menggunakan istilah “*epistemologi tauhid*”, wilayah epistemologi merupakan salah satu dari ruang lingkup bagian prinsip ajaran tauhid dalam Islam yang juga masuk dalam wilayah epistemologi, karena akar kata tauhid dari *wahidah* yang memiliki arti bukan hanya saja merujuk pada arti kata angka satu, tetapi lebih dari itu, juga berkait dengan problem substansi tunggal dan proses. Substansi tunggal artinya tidak terbagi-bagi. Ia menjadi sumber realitas yang ada; di dalamnya termuat suatu keseluruhan. Sedangkan proses berarti proses kesatuan dari keanekaragaman yang ada dalam realitas kehidupan.³⁵ Dengan demikian “epistemologi tauhid” pada wilayah epistemologi keilmuan merupakan satu kesatuan dari Iman, Islam dan Ihsan sebagai satu kesatuan yang tidak bisa dipisah-pisahkan dan ini

³⁴ Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam (Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam)*, Universitas Indonesia, UI-Press, 1983, hal 1.

³⁵ Musa Asy'ari, Epistemologi Dalam Perspektif Pemikiran Islam, dalam buku; *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Dan Umum (Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam Dan Umum)*, Sukka Press, 2004, hal. 34.

merupakan satu kesatuan yang simultan dan integral dalam membangun struktur keilmuan. Walaupun ilustrasi awal Musa Asy'ari digunakan pada wilayah tasawuf kemudian ditarik kewilayah epistemologi keilmuan sebagai filosofi integrasi yang di dalam Islam sendiri tidak mengenal dikotomi keilmuan.

Demikian halnya dalam konteks “*epistemologi tauhid*” al-Faruqi, karena definisi tauhid dalam sekup makro peradaban adalah *esensi tauhid merupakan identitas peradaban yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikan unsur-unsur tersebut suatu kesatuan yang integral dan organis.*³⁶ bahwa; tiga kesatuan ini merupakan kesatuan epistemologi yang juga satu kesatuan yang integral dan simultan sebagai epistemologi tauhid yang mendasari proyek besar islamisasi pengetahuannya, yang digagas oleh Ismail Raji al-Faruqi yang meliputi tiga hal; kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan sejarah. Tiga kesatuan ini merupakan upaya metodologi kesatuan untuk menghilangkan pendekatan dikotomik yang selama ini digunakan untuk ilmu-ilmu humaniora, ilmu-ilmu alam dan lebih khusus ilmu-ilmu sosial.

E. Metode Penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*), yaitu: dengan cara menuliskan, mengeditkan,

³⁶ Isma'il Raji al-Faruqi, *Tauhid*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1995, hal 16.

mengklasifikasikasi, mereduksi, dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis,³⁷ terutama pemikiran Isma'il Raji al-Faruqi, khususnya yang berkaitan dengan epistemologi tauhid Isma'il Raji al-Faruqi relevansinya dengan upaya pendekatan integral dalam pendidikan Islam.

2. Sumber Data

Penelitian ini merupakan kepustakaan, maka sumber data diambil dari buku-buku atau catatan-catatan yang berkaitan dengan obyek kajian penelitian. Adapun sumber data ini dibagi;

a. Sumber Primer

Data diperbolehkan dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambil data langsung pada subyek primer yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sumber acuan pokok yang dijadikan literatur utama dalam penyusunan ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan masalah pemikiran tauhid sebagai inspirasi penulisan pendidikan Islam upaya pendekatan integral, diantaranya bahan rujukan sumber primer adalah: *Isma'il Raji al-Faruqi, "Islamisasi Pengetahuan"*, diterjemahkan oleh Anas Mahyudin, (Bandung, 1995).

³⁷ Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989), hal. 43.

b. Sumber Sekunder

Data yang diperoleh lewat pihak lain tidak langsung diperoleh oleh penelitian dari subyek penelitian. Biasanya sumber penelitian. Biasanya sumber sekunder ini berupa dokumen yang menguraikan dan membicarakan sumber primernya.

Sedangkan yang dimaksud dengan sekunder dalam skripsi ini adalah buku-buku, artikel dan penulisan lain yang dijadikan pendukung dalam penulisan skripsi ini.

Sumber-sumber sekunder tersebut antara lain:

- 1) Wan Mohd Nor Wan Daud, “*Filsafat dan Praktik Pendidikan-Pendidikan Islam Syed Moh. Naquib Al-Attas*”, (Bandung: Mizan, 2003).
- 2) A. Syafi’i Maarif, dkk, “*Pendidikan Islam di antara Cita dan Fakta*”, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).
- 3) Ali Ashraf, “*Horizon Baru Pendidikan Islam*”, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994).
- 4) Drs. Muhammin, MA – Drs. Abdul Mujib, “*Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasi)*”, (Bandung: Trigenda Karya, 1993).
- 5) Abdurrahmansyah, “*Sintesis Kreatif Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Isma’il Raji al-Faruqi*”, (Yogyakarta: Gobal Pustaka Utama, 2002).

Dari kedua sumber di atas itu dikumpulkan dan diseleksi dan untuk kemudian dianalisis serta disajikan dengan beberapa metode, yakni:

1. Metode Deskriptif-Analisis

Metode deskriptif merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam rangka merepresentasikan tentang realitas yang terdapat di dalam masalah yang diselidiki. Yakni metode yang digunakan secara sistematis untuk mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok permasalahan. Selanjutnya dari data yang terkumpul diproses dan disusun dengan memberikan penjelasan atas data, kemudian dianalisa.³⁸

Oleh karena itu metode ini sering disebut deskripsi-analisis terutama digunakan untuk mendeskripsikan kondisi obyektif pendidikan Islam dan pemikiran-pemikiran epistemologi tauhid Isma'il Raji al-Faruqi dalam merespon integralitas Islam dari berbagai karyanya sehingga menjadi suatu paradigma pemikiran, untuk selanjutnya dianalisis secara kritis.

2. Metode Komparatif

Metode komparatif ini digunakan untuk membandingkan gagasan yang dikedepankan oleh Isma'il Raji al-Faruqi dalam

³⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hal 63.

merespon integralistik pendidikan Islam dengan berbagai pendapat lain. Dari hasil perbandingan ini diharapkan dapat menemukan aktualisasi, relevansi, kesejajaran, kesenjangan atau kemungkinan pengembangannya yang hadir sebagai solusi alternatif.³⁹

3. Historis Faktual.⁴⁰

Pendekatan ini penulis gunakan sebagai pendekatan, akan banyak membantu dalam mengadakan analisis. Pendekatan ini menggunakan pendekatan dari sudut obyek material yaitu meneliti seorang Faruqi hanya satu topik dalam karyanya islamisasi pengetahuan, dalam rangka meneliti pandangan filosofisnya.

F. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memudahkan pemahaman dengan pembahasan yang terarah dan kronologis serta sistematis, penulisan skripsi ini disistematisir sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pengarah kajian bab-bab selanjutnya yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan.

³⁹ Noeng Muhamdijir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1989), hal. 99.

⁴⁰ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat*, (Ghilia-Indonesia-Jakarta), 1984, hal. 136-137

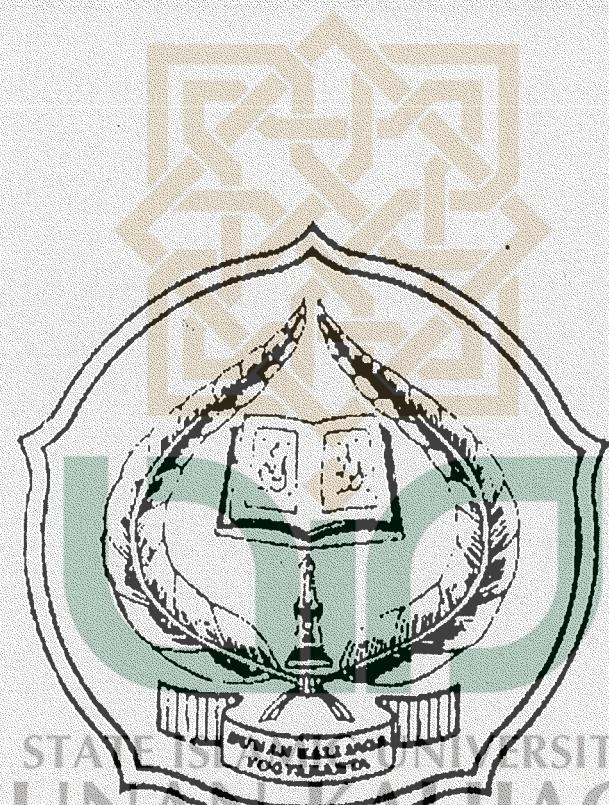
Bab II, pada bab ini mengemukakan lebih jauh tentang biografi latar belakang intelektual Isma'il Raji al-Faruqi dengan pendekatan historisitas, yang memberikan informasi tentang latar belakang kehidupan tentang tokoh besar ini sehingga diharapkan bisa memberikan informasi yang utuh, karena seseorang tidak terlepas dari referensi masa lalunya. Pada bab ini juga khusus menulis tentang latar belakang sosio-kultural, riwayat pendidikannya dan yang juga berbicara corak pemikiran tauhidnya yang merupakan paradigma bangunan pemikir epistemologi keilmuan tauhidnya.

Bab III, Selanjutnya pada bab ini berisikan tentang pembahasan inti dari tulisan ini, yang dimulai dari tauhid sebagai paradigma dasar islamisasi ilmu pengetahuan sebagai upaya pendekatan metodologi integral dalam kurikulum. Kemudian dipertemukan dengan alur logika epistemologi tauhid Isma'il Raji al-Faruqi yang meliputi: kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan sejarah. Selanjutnya pembahasan tentang tujuan pendidikan Islam yang menjadi *goal* sebagai upaya akhir dari proses pendidikan, supaya tergambaran target capaian seperti apa yang diinginkan, selanjutnya dengan pembahasan prinsip-prinsip dasar pendidikan agar penulisan penelitian ini tepat pada bidang obyek dasar kajian. Dan selanjutnya ciri khas pendidikan Islam sebagaimana ia adanya agar pokok kajian penulisan tergambaran pada karakteristik pendidikan Islam sebagai peta menyeluruh dari gambaran pendidikan Islam yang merupakan pokok kajian penulisan dan dilanjutkan dengan kurikulum pendidikan Islam sebagai salah satu perangkat penyelenggaraan fungsi epistemologis atau *manhaj* pendidikan sebagai

koridor pengantar sampainya kepada tujuan pendidikan. Tentunya akan memenuhi kata relevansi jika pembahasan ini diakhiri dengan kontribusi epistemologi tauhid Ismail Raji al-Faruqi terhadap pengembangan pendidikan Islam dalam metode dan kurikulum pendidikan Islam.

Bab IV, bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran dari penelitian ini.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

1. Kesimpulan.

Dari uraian penelitian di atas tentang epistemologi tauhid Raji al-Faruqi dapat ditarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan yang penulis ajukan.

Berangkat dari kerangka epistemologi tauhid Ismail Raji al-Faruqi dalam islamisasi pengetahuan bisa dijadikan fondamen filosofis untuk merancang ulang bangunan pendidikan yang integral. Hal ini mungkin dan bisa terlaksana dengan bangunan dasar filosofi epistemologi tauhid sebagai bangunan epistemologi integral keilmuan, untuk kemudian membangun kembali serpihan bangunan yang tengah diterpa badai imperialisme epistemologi Barat dan *shibghoh* westernisasi. Metode pendekatan integrasi epistemologi tauhid ini bisa menjadikan stimulus awal sebagai kerangka filosofis pendekatan integrasi keilmuan sehingga pada akhirnya bisa menghilangkan dikotomi keilmuan.

Islamisasi pengetahuan menjadi kata kunci untuk menegakkan kembali supermasi Islam dalam konteks “ruang ijтиhad” sehingga Islam dipandang tetap relevan dan *up to date* untuk menyelesaikan problematika umat, dengan upaya *ijтиhad* baru yaitu membangun paradigma dan epistemologi tauhid untuk menggupayakan integralitas pendidikan yang bercorak dikotomis, islamisasi kurikulum yang berlandaskan pada keberangkatan filosofis integralis epistemologi tauhid menjadi hal yang signifikan pengadaannya dalam upaya

menterjemahkan islamisasi pengetahuan dalam dunia pendidikan, hal ini tepat mengingat bahwa kurikulum memiliki fungsi epistemologis bagi terselenggaranya pendidikan yang dapat mengantarkan anak didik sampai pada tujuan pendidikan.

Dengan demikian kontribusi epistemologi tauhid yang digagas oleh Isma'il Raji al-Faruqi yang meliputi; kesatuan kebenaran, kesatuan pengetahuan, dan kesatuan kehidupan menemukan konteks kontribusinya untuk pendidikan Islam dalam artian yang sebenarnya.

2. Saran-saran.

Setelah penulis menguraikan bahasan epistemologi Ismail Raji al-Faruqi, selanjutnya penulis mengajukan beberapa saran:

- a. Kepada fakultas Tarbiyah khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), hendaknya gagasan tentang epistemologi Ismail Raji al-Faruqi menjadi pijakan untuk dikembangkan menjadi pola integrasi epistemologi pendidikan Islam, dengan pola integrasi ini pendidikan Islam menjadi hal yang teredefinisikan kembali sehingga pendidikan Islam dengan makna baru bisa tercipta.
- b. Kepada mahasiswa maupun peneliti pendidikan Islam yang ingin mengkaji pemikiran Ismail Raji al-Faruqi terutama tentang epistemologi unity, diharapkan bisa melanjutkan kelangkah penelitian yang lebih jauh terutama metodologi integrasi terhadap disiplin-disiplin keilmuan (humaniora, sosial dan alam), sehingga dapat diproyeksikan model dan sistem pendidikan yang dikehendaki.

3. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah seru sekalian alam, atas rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Apa yang telah penulis lakukan merupakan upaya dari usaha maksimal dari sebuah penelitian, lewat kritik dan saran serta masukan dari pembaca sehingga kiranya bisa menjadikan karya tulis ini lebih baik. *Wallahu 'alam bisha ash-shawab.*

Semoga karya ini juga bisa menambah kedekatan kepada sang Pencipta dan bisa meneguhkan kembali *azam* untuk selalu haus akan keilmuan.
Amin.....



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam)*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Akh Minhaji & Kamaruzzaman BA, *Masa Depan Pembidangan Ilmu Di Perguruan Tinggi Agama Islam*, Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2003.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamization of Knowledge General Principle and Workplan*, Washington D.C: International of Islamic Thought, 1982.
- _____, *Islamisasi Pengetahuan*, Anas Mahyudin (penj), Bandung: Pustaka, 1995.
- _____, *Tauhid*, penj. Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1995.
- _____, *Toward Islamic English*, (Virginia: IIIT, 1995).
- _____, al-Faruqi, Lamya, *Ailah: Masa Depan Kaum Wanita*, penerjemah : Masyhur Abadi, Surabaya : Al-Fikri, 1997.
- _____, *Tanggungjawab Akademikus Muslim Dan Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial*, penerjemah : Rifyal Ka'bah. M. A.
- Abdurrahmansyah, *Sintesis Kreatif Pembaharuan Kurikulum Pendidikan Islam Ismail Raji al-Faruqi*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2002.
- _____, *Wacana Pendidikan Islam (Khazanah Filosofis dan Impementasi Kurikulum, Metodologi dan Tantangan Pendidikan Moralitas)*, Yogyakarta: Global Utama Pustaka, 2005.
- Al-Nahlawi, Abdul Rahman, perjemah : Syihabbin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, 1995.
- al-Syibani, Omar Mohammad al-Taoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah : Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, 1997.
- Arifin, Syamsul, Kritik Ismail Raji al- Faruqi Terhadap Fenomena Dikotomik Pendidikan Islam, "Tesis", IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1997.
- Ashraf Ali, *Horizon Baru Pendidikan Islam*, penerjemah : Sori Siregar, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Amin, Miska Muhammad, *Epistemologi Islam (Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam)*, UI-Press, 1983.
- Bagu S, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bakar, Osman, Tauhid dan Sains, penerjemah : Yuliana Liputo, Bandung : Pustaka Hidayah, 1991.
- _____, *Hirarki Ilmu (Membangun Rangka-Pikir Islamsiasi Ilmu)*, penerjemah : Bandung: Mizan, 199
- Bahtiar, Amtsal, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.

- Barnadib, Imam, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1990.
- Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat*, Jakarta-Ghilia Indonesia, 1984.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, penerjemah : Hamid Fahmi Zarkasy dkk, Bandung: Mizan, 2003.
- _____, *Konsep Pengetahuan dalam Islam*, penerjemah : Munir, Bandung : Pustaka, 1997.
- Al-Quran dan Terjemahannya, Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushhaf asy-Syarif Medinah Munawwarah, Kerajaan Arab, 1998.
- Depdikbud, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Balai Pustaka, Jilid I, 1997.
- Epossoito, John L, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, jilid 2, New York, Oxford University Press. 1995.
- Hitami, Munzir, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Pekan Baru: Infinite Press, 2004. Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)*, Jakarta: Traju, 2005.
- Junanah, *Jurnal Mukodimah*, No. 10 Th. VII/2001, Sistem Pendidikan Terpadu Merupakan Alternatif.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu (Epistemologi, Metodologi dan Etika)*, Jakarta: Traju, 2005.
- Mania, Siti, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Implikasinya Terhadap Sistem Pendidikan Islam, "Tesis" IAIN Sunan Kalijaga, 1999.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Nondikotomik*, Yogyakarta : Gama Media, 2002.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasini, 1989.
- Muhaimin dan Abdullah Mujid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Raya, 1993.
- Mulyadi Kartanegara, *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*, Bandung : Mizan, 2003.
- _____, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*, Bandung : Mizan, 2002. Mulyadi Kartanegara, *Menembus Batas Waktu, Panorama Filsafat Islam*, Bandung : Mizan, 2002.
- Mohammad Amin Abdullah dkk, *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum (Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum)*, Yogyakarta: Sukka Press, 2003.
- _____, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.

- Mastuhi. H.S, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam (Sebuah Bagan Filosofis), *Jurnal Ilmiyah Madania*, Vol. II, No. 2, April 1999.
- Nawawi, Haedar, Metode Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Qomar, Mujamil, Epistemologi Pendidikan Islam (Sebuah Upaya Mencari Bentuk, *Jurnal Ilmiyah Lektur*, seri XIII, 2001.
- Qaradhwai, Yusuf, *Karakteristik Islam (Kajian Analitik)*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Qadir, C.A, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Obor, 2002.
- Rafiqi, Ainur, Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer (Telaah Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi), dalam *Jurnal Sosio-Religia*, No. 1, November, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- Subanji, Islamisasi Ilmu Pengetahuan Telaah Atas Pemikiran Ismail Taji al-Faruqi, "Tesis" IAIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Sunan Kalijaga News*, Bergerak Menuju Perubahan, Edisi I, no. 1/ September 2004.
- Sardar, Ziauddin (Ed.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
 _____, *Masa Depan Islam*, Bandung : Pustaka, 1987.
- _____, *Sains, Teknologi dan Pembangunan Di Dunia Islam*, terjemahan : Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka, 1989.
- _____, *Jihad Intelektual (Merumuskan Parameter-parameter sains Islami)*, penerjemah : AE. Priyono, Surabaya : Risalah Gusti, 1998.
- Shafiq, Muhammad, *Mendidik Generasi Baru Muslim*, penerjemah : Suhadi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Siroji, Mohammad, "Memahami Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan " dalam "Makalah" Diskusi Mingguan, Perhimpunan Mahasiswa La Trobe Australia, tanggal 15 Desember 1996.
- Thahir, Lukman S. *Studi Islam Interdisipliner Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah*, Yogyakarta: Qolam, 2003.
- Usa, Muslih (ed), *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cinta dan Fakta*, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1991.
- Widodo, Sembodo Ardi, *Kajian Filosofis " Pendidikan Barat dan Islam"*, Jakarta: PT. Nimas Multima, 2003.
- Walidin A K, Warud, *Konstelasi Pemikiran Pedagogik Ibnu Khaldun (Perspektif Pendidikan Modern)*, Lhokseumawe: Nadia Foundation, 2003.

Yayasan Fatimah, Ismail Raji al-Faruqi, <http://www.Fatimah.org/kisah/Faruqi.htm#top>.

Zarkasy, Hamid Fahmi, "Islam sebagai Pandangan Hidup (Kajian Teoritis Dalam Merespon Perang Pemikiran) "makalah-workshop", Yogyakarta, Santika Hotel, Senin 25 Oktober 2004.

_____, "Islam sebagai Pandangan Hidup", "makalah-workshop", Gedung Bapelkes, 08-11 April 2005.

_____, Majalah *ISLMIA*, epilog, thn I no. 2, Juni-Agustus 2004.

